PROGRAM KREATIFITAS MAHASISWA

ANALISIS *COPING STRATEGY* DAN AKSES PANGAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN KETAHANAN PANGAN PADA KELUARGA NELAYAN

Jenis Kegiatan :

PKM Ilmiah

Diusulkan oleh:

Ahmad Wahyudin	A54103075 /2003 (Ketua)
Dewi Meitasari	A54104035 /2004 (Anggota)
Ida Hildawati	A54104039 /2004 (Anggota)
Kartika Hidayati	A54104087 /2004 (Anggota)

INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2008

PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA

Judul kegiatan : Analisis *Coping Strategy* dan Akses Pangan serta Hubungannya dengan Ketahanan Pangan pada Keluarga Nelayan

Bidang Ilmu : Pertanian

Ketua pelaksana Kegiatan

Nama Lengkap : Ahmad Wahyudin

NIM : A54103075

Jurusan : Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga

Universitas : Institut Pertanian Bogor

Alamat : Kebon Jeruk, Jakarta Barat/08170854986

Anggota Pelaksana Kegiatan : tiga orang

Dosen Pendamping

Nama : Dr. Ir. Ikeu Tanziha, MS

NIP : 131 628 329

Alamat / HP : Ciomas, Bogor /08128592154

Bogor, 6 Maret 2008

Menyetujui,

Ketua Departemen

(Dr. Ir. Evy Damayanthi, MS)
NIP. 131 861 469

Ketua Pelaksana

(Ahmad Wahyudin)
NIM. A54103075

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

(Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, MS)

NIP. 131 473 999

Dosen Pendamping

(Dr. Ir. Ikeu Tanziha, MS)

NIP. 131 628 529

LEMBAR PENGESAHAN SUMBER PENULISAN ILMIAH PKMI

Judul Tulisan yang Diajukan : Analisis Coping Strategy dan Akses Pangan Serta Hubungannya Dengan Ketahanan Pangan Pada Keluarga Nelayan

Sumber Penulisan :

Tanziha, I. 2007. Analisis determinan dan indikator kelaparan serta upaya penanggulangannya pada keluarga nelayan. Desa Grogol dan Mertasinga, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon.

Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya

Mengetahui,

Ketua Jurusan	Ketua
(Dr. Ir. Evy Damayanthi, MS)	(Ahmad Wahyudin)
NIP 131 861 469	NIM A54103075

ANALISIS *COPING STRATEGY* DAN AKSES PANGAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN KETAHANAN PANGAN PADA KELUARGA NELAYAN

ABSTRAK

Pangan merupakan suatu kebutuhan dasar setiap manusia yang harus terpenuhi untuk dapat hidup layak setiap hari. Kesenjangan antara ketersediaan pangan dengan akses terhadap pangan yang terjadi menyebabkan tidak setiap manusia dapat memenuhi kebutuhan pangannya. Upaya untuk menanggulangi masalah kekurangan pangan pada keluarga disebut *food coping strategy*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan, menganalisis *food coping strategy* keluarga nelayan, menganalisis akses pangan keluarga nelayan, menganalisis tingkat kecukupan energi keluarga nelayan, dan menganalisis hubungan antara *food coping strategy* dengan akses pangan, *food coping strategy* dengan TKE, dan akses pangan dengan TKE. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 65 kepala keluarga. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *coping* keluarga nelayan berada pada kategori rendah dan sedang; akses pangan rumah tangga tergolong sedang; tingkat kecukupan energi tinggi; antara *food coping strategy* dengan akses pangan tidak berhubungan nyata; tidak ada hubungan antara *food coping strategy* dengan tingkat kecukupan energi; dan terdapat hubungan positif antara akses pangan dengan tingkat kecukupan energi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Undang-undang No.7 Tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana setiap rumah tangga mempunyai akses terhadap pangan yang cukup baik dari segi kuantitas, kualitas, serta aman dan terjangkau. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga antara lain karakteristik rumah tangga, akses terhadap pangan, ketersediaan pangan, dan konsumsi pangan.

Masyarakat nelayan termasuk komunitas yang sering berhadapan dengan berbagai kendala, antara lain jumlah tangkapan sedikit, rendahnya kualitas hasil tangkapan, kurangnya modal, keterbatasan mobilitas nelayan, ketertinggalan teknologi, tekanan dari majikan, dan ketidakpastian iklim dan cuaca. Keadaan tersebut secara tidak langsung ikut mempengaruhi situasi ketahanan pangan keluarga nelayan.

Berbagai upaya dilakukan seseorang/kelompok orang untuk memenuhi kebutuhan pangannya, seperti penurunan konsumsi pangan baik dari jumlah, jenis, frekuensi, kualitas, maupun harganya. Perilaku *coping* yang lain adalah dengan melakukan pekerjaan sambilan di luar pekerjaan utama, menggadaikan atau menjual asset yang dimiliki, sampai melakukan migrasi ke wilayah lain untuk menetap sementara maupun selamanya dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan (den Hartog *et al*. 1995, diacu dalam Kartika 2005).

Menurut Pambudy dalam WNPG VIII (2004), terdapat kesenjangan antara ketersediaan pangan dengan akses terhadap pangan. Ketersediaan pangan utama secara nasional cenderung meningkat meskipun pada beberapa komoditas masih tinggi ketergantungannya pada impor.

Perumusan

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini antara lain: Bagaimana karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan? Bagaimana *food coping strategy* keluarga nelayan? Bagaimana akses pangan pada keluarga nelayan? Bagaimana tingkat kecukupan energi keluarga nelayan? Bagaimana hubungan antara food coping strategi dengan akses pangan, food coping strategi dengan tingkat konsumsi energi (TKE), dan akses pangan dengan TKE ?

Tujuan

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi keluarga nelayan.
2. Menganalisis *food coping strategy* keluarga nelayan
3. Menganalisis akses pangan keluarga nelayan
4. Menganalisis tingkat kecukupan energi keluarga nelayan
5. Menganalisis hubungan antara *food coping strategy* dengan akses pangan, *food coping strategy* dengan TKE, dan akses pangan dengan TKE.

Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang gambaran keadaan ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Cirebon tentang penyelenggaraan ketahanan pangan keluarga nelayan di desa sampel.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat, dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2007 di Desa Grogol, Kecamatan Gunung Jati, Kabupaten Cirebon. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study*.

Penarikan Contoh

Contoh dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan miskin dengan kriteria keluarga yang kepala keluarganya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan dan memiliki tingkat kesejahtera Pra-Sejahtera dan Keluarga Sejahtera. Penentuan jumlah contoh ditentukan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin. Perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = 65 \text{ kepala keluarga}$$

keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (187 kepala keluarga)

E = nilai kritis (batas ketelitian) yang digunakan yaitu persen kelonggaran penelitian karena kesalahan pengambilan sampel populasi (10%)

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner. Data primer meliputi kerakteristik sosial ekonomi keluarga, coping strategy, akses pangan, dan konsumsi. Sedangkan data sekunder meliputi gambaran umum daerah penelitian didapatkan dari kantor desa setempat.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data menggunakan program komputer *Microsoft Excel* dan SPSS *versi* 13.0 *for windows*. Tingkat coping dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah (skor 0-15,66), sedang (skor 15,67-31,32), dan tinggi (skor >31,33) (Slamet 1993). Akses pangan terdiri dari tiga dimensi yaitu akses fisik, akses ekonomi, dan akses sosial. Akses fisik terdiri dari dua indikator yaitu ketersediaan pangan di warung dan jarak pasar. Indikator ketersediaan pangan dikategorikan menjadi rendah (skor 11-14), sedang (skor 15-18), dan tinggi (skor 19-22) (Slamet 1993). Menurut Deptan (2005), indikator jarak pasar dikategorikan menjadi tiga yaitu rendah (terdapat pasar dalam desa tersebut), sedang (jika jarak pasar ke desa ≤3 km), dan tinggi (jarak pasar ke desa >3 km).

Akses ekonomi terdiri dari dua indikator (aset/kepemilikian alat melaut dan pengeluaran keluarga/kapita/bulan). Indikator aset dibagi menjadi tiga yaitu rendah (≤4), sedang (5-7), dan tinggi (>7) (Slamet 1993). Indikator pengeluaran keluarga/kapita/bulan dibagi menjadi tiga yaitu rendah (≤Rp 122475,00), sedang (Rp122475,00-Rp183713,00), dan tinggi (>Rp 183713,00) (BPS 2004). Akses sosial terdiri dari dukungan sosial dan tingkat pendidikan terakhir. Dukungan sosial dibagi manjadi tiga yaitu rendah (skor ≤20), sedang (skor 20-25), dan tinggi (>25) (Slamet 1993). Tingkat pendidikan dibagi menjadi rendah (TK dan SD), sedang (SMP dan SMA), dan tinggi (PT/akademia) (BPS 1992). Tingkat Kecukupan Energi (TKE) digunakan sebagai indikator ketahan pangan keluarga yaitu TKE <70% AKE termasuk keluarga tidak tahan pangan dan TKE >70% AKE termasuk keluarga tahan pangan. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga

Besar keluarga.

Rata-rata jumlah anggota keluarga contoh adalah 5 orang dengan kisaran 1-12 orang. Jumlah anggota keluarga dikelompokkan berdasarkan BKKBN (2003) menjadi keluarga kecil (≤4 orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar (≥7 orang). Sebesar 38,46% keluarga contoh memiliki jumlah anggota keluarga 5-6 orang.

Umur.

Kelompok umur kepala keluarga dan ibu diklasifikasikan menjadi dewasa awal (18-40 tahun), dewasa menengah (41-65 tahun), dan dewasa akhir (> 65 tahun) (Papalia & Olds 1981). Rata-rata umur kepala keluarga adalah 40,08 tahun, sedang rata-rata umur ibu adalah 36,23 tahun. Umur kepala keluarga sebesar 64,62% dan umur ibu sebesar 69,23% termasuk dalam kategori dewasa awal.

Pendidikan.

Tingkat pendidikan diklasifikasikan berdasarkan BPS (2002) yaitu pendidikan dasar apabila contoh tidak sekolah, tidak tamat SD, dan tamat SD (≤ 6 tahun), pendidikan menengah apabila contoh tidak tamat dan tamat SMP, tidak tamat dan tamat SMA ($\leq$ 12 tahun), dan pendidikan atas apabila contoh lulus atau tidak dari perguruan tinggi/akademi ($\geq$ 13 tahun). Sebesar 95,38% kepala keluarga termasuk dalam tingkat pendidikan dasar (tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD). Tingkat pendidikan ibu persentasenya lebih kecil, yaitu 90,77% tidak sekolah, tidak tamat, dan tamat SD. Rata- rata pendidikan yang ditempuh ibu yaitu 3,06 tahun, lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendidikan kepala keluarga yaitu 2,86 tahun.

Pengeluaran.

Rata-rata pengeluaran total keluarga/bulan sebesar Rp 1.020.919,23. Rata-rata pengeluaran pangan/bulan keluarga sebesar Rp 530.017,37 sedangkan untuk rata-rata pengeluran nonpangan/bulan keluarga adalah sebesar Rp 490.901,86.

Konsumsi

Rata-rata konsumsi pangan keluarga dari zat gizi energi, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, vitamin C, dan vitamin B. Rata-rata konsumsi keluarga contoh (1585 Kkal) lebih kecil dibandingkan rata-rata Angka Kecukupan Energi (AKE) keluarga contoh yaitu sebesar 2042 Kkal. Hal tersebut menunjukan bahwa konsumsi keluarga contoh belum memenuhi AKE.

Tabel 1 Rata-rata konsumsi keluarga

Zat gizi	Konsumsi
Energi (Kkal)	1585
Protein (gram)	47,00
Lemak (gram)	21,00
Karbohidrat (gram)	279,70
Kalsium (mg)	231,40
Fosfor (mg)	710,40
Besi (mg)	9,50
Vitamin A (RE)	1291,00
Vitamin C (mg)	74,10
Vitamin B (mg)	0,60

Tingkat Kecukupan Energi

Tingkat kecukupan energi keluarga digunakan untuk mengetahui ketahanan pangan keluarga. Sebesar 53,85% keluarga nelayan termasuk sebagai keluarga yang tahan pangan.

Food Coping Strategy

Food coping strategy merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk menanggulangi kesulitan pangan sehingga kebutuhan pangan anggotanya dapat tercukupi. Langkah ini dilakukan pada saat terjadi kekurangan pangan pada keluarga. Usfar (2002) membagi tindakan coping menjadi 3 skala yaitu: 1) skala 1 (peningkatan pendapatan, perubahan kebiasaan makan, penambahan akses segera pada pangan); 2) skala 2 (penambahan akses segera untuk membeli pangan); dan 3) skala 3 (langkah drastis).

Mencari pekerjaan sampingan menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh keluarga nelayan demi mendapatkan tambahan pendapatan. Pendapatan ini akan digunakan untuk membeli bahan pangan bagi anggota keluarga. Sekitar 26.15% keluarga nelayan bekerja sampingan setiap hari. Upaya perubahan kebiasaan makan juga dilakukan oleh keluarga nelayan dalam mencukupi kebutuhan pangannya. Sebagian keluarga nelayan (21.54%) mengurangi porsi makan dari sebelumnya. Sebanyak 56.92% keluarga nelayan menerima kupon raskin (beras untuk rakyat miskin) sebagai salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah untuk menolong rakyat miskin dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Langkah drastis dilakukan ketika upaya-upaya yang telah disebutkan di atas masih belum bisa mengatasi masalah kekurangan pangan. Sebanyak 24.62% keluarga nelayan memilih untuk bermigrasi ke luar kota atau pulau lain. Hal ini dilakukan untuk mencari pendapatan demi memenuhi kebutuhan pangan anggota keluarganya.

Tabel 2 Sebaran keluarga nelayan berdasarkan frekuensi pelaksanaan *food coping strategy*

Perilaku	Frekuensi*									
	1		2		3		4		5	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Bekerja sampingan	39	60.00	17	26.15	3	4.62	17	26.15	3	4.62
Bertanam	63	96.92	0	0.00	1	1.54	0	0.00	1	1.54
Beternak	54	83.08	3	4.62	0	0.00	3	4.62	0	0.00
Membeli makanan yang lebih murah	20	30.77	7	10.77	6	9.23	7	10.77	6	9.23
Mengurangi jenis pangan	13	20.00	3	4.62	11	16.92	3	4.62	11	16.92
Mengubah prioritas	22	33.85	3	4.62	3	4.62	3	4.62	3	4.62
Membeli makanan bernilai rendah	40	61.54	3	4.62	4	6.15	3	4.62	4	6.15
Mengurangi porsi makan	16	24.62	3	4.62	14	21.54	3	4.62	14	21.54
Mengumpulkan makanan liar	44	67.69	1	1.54	13	20.00	1	1.54	13	20.00
Menerima makanan dari saudara	47	72.31	2	3.08	8	12.31	2	3.08	8	12.31
Food for work	41	63.08	1	1.54	20	30.77	1	1.54	20	30.77
Kupon raskin	27	41.54	1	1.54	37	56.92	1	1.54	37	56.92
Barter pangan	21	32.31	16	24.62	3	4.62	16	24.62	3	4.62
Mengambil tabungan untuk beli pangan	65	100.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Gadaikan aset	63	96.92	1	1.54	1	1.54	1	1.54	1	1.54
Menjual aset tidak produktif	58	89.23	3	4.62	4	6.15	3	4.62	4	6.15
Menjual aset produktif	63	96.92	2	3.08	0	0.00	2	3.08	0	0.00
Pinjam uang pada saudara dekat	32	49.23	6	9.23	23	35.38	6	9.23	23	35.38
Pinjam uang pada saudara jauh	37	56.92	0	0.00	16	24.62	0	0.00	16	24.62
Pinjam uang pegadaian	44	67.69	0	0.00	12	18.46	0	0.00	12	18.46
Pinjam uang bakul	44	67.69	2	3.08	11	16.92	2	3.08	11	16.92
Hutang pada warung	11	16.92	0	0.00	22	33.85	0	0.00	22	33.85
Merubah distribusi makan	22	33.85	0	0.00	23	35.38	0	0.00	23	35.38
Mengurangi frekuensi makan	18	27.69	0	0.00	14	21.54	0	0.00	14	21.54
Puasa	53	81.54	2	3.08	3	4.62	2	3.08	3	4.62
Migrasi ke luar daerah	49	75.38	16	24.62	0	0.00	16	24.62	0	0.00
Menjadi TKI	51	78.46	2	3.08	2	3.08	2	3.08	2	3.08
Memberikan anak ke saudara	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
Cerai	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00

*Ket: 1 = tidak pernah; 2 = setiap hari; 3 = 1-6x seminggu: 4 = <5x bulan; 5 = <5x tahun

Tingkat *food coping strategy* dikategorikan menjadi tiga yaitu: (1) rendah jika skor antara 0-15.66; (2) sedang jika skor 15.67 sampai 31.32; (3) tinggi jika skor lebih dari 31.33. Nilai tersebut didapatkan dengan cara menjumlahkan hasil kali tiap skala dengan bobot yang berbeda pada tiap skalanya (Usfar 2002). Berdasarkan skor tersebut maka keluarga nelayan tergolong pada kategori rendah dan sedang, Tabel di bawah ini menjelaskan sebaran keluarga nelayan berdasarkan tingkat *food coping strategy* yang dilakukan.

Tabel 3 Sebaran keluarga nelayan berdasarkan tingkat *food coping strategy*

Tingkat coping	KK nelayan	
	n	%
Rendah (0–15.66)	30	46.15
Sedang (15.67-31.32)	35	53.85
Tinggi (>31.32)	0	0.00
Total	65	100.00

Keragaan Akses Pangan

Dimensi akses pangan terdiri dari akses fisik, akses ekonomi, serta akses sosial. Akses fisik pangan dapat berupa jumlah maupun jarak pasar ataupun warung, serta ketersediaan pangan secara fisik di warung/pasar. Akses ekonomi dapat berupa pendapatan per kapita, pengeluaran per kapita, maupun daya beli. Sedangkan akses sosial berupa dukungan sosial baik dari keluarga/kerabat, teman, tetangga, maupun pemerintah, baik berupa pinjaman ataupun pertolongan bantuan materi maupun emosional (nonmateri).

Akses Fisik

Akses pangan rumah tangga berdasarkan dimensi akses fisik dibagi menjadi tiga kategori, yaitu akses pangan rendah, akses pangan sedang, dan akses pangan tinggi. Menurut observasi terhadap warung-warung yang terletak di sekitar responden serta asal pembelian pangan untuk kebutuhan keluarga responden, akses fisik pangan berdasarkan ketersediaan pangan di warung tergolong tinggi.

Berdasarkan Deptan (2005), akses fisik pangan berdasarkan jarak pasar menunjukkan bahwa secara umum Desa Grogol termasuk ke dalam kategori akses pangan sedang, karena Desa Grogol tidak mempunyai pasar, sehingga penduduknya harus ke pasar kecamatan (Pasar Celancang) jika ingin berbelanja kebutuhan pangan maupun nonpangan yang tidak terdapat di warung sekitar tempat tinggalnya. Jarak Desa Grogol ke pasar Celancang kurang lebih 2 Km. Berdasarkan rumus Slamet (1993), akses pangan Desa Grogol berdasarkan kategori subkomposit akses pangan rumah tangga dimensi akses fisik tergolong dalam akses pangan tinggi.

Akses Ekonomi

Akses pangan rumah tangga dimensi akses ekonomi yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari indikator tingkat kemiskinan (berdasarkan pengeluaran total rumah tangga per kapita per bulan yang ditentukan oleh garis kemiskinan yang telah ditetapkan BPS) serta kepemilikan aset untuk melaut. Menurut data BPS (2006), garis kemiskinan provinsi Jawa Barat tahun 2004 berdasarkan pengeluaran total per kapita per bulan untuk daerah pedesaan sebesar Rp 122.475.00. Sehingga berdasarkan data tersebut, akses ekonomi rumah tangga di Desa Grogol berdasarkan tingkat kemiskinan tergolong ke dalam kategori akses pangan tinggi (53,85%).

Menurut aset/kepemilikan alat untuk melaut (perahu/kapal, motor kapal, jaring, dan pancing), akses pangan Desa Grogol tergolong dalam kriteria akses pangan rendah (63,08%). Berdasarkan kedua indikator tersebut, maka subkomposit akses pangan rumah tangga berdasarkan dimensi ekonomi tergolong dalam kriteria akses pangan rendah (63,1%).

Akses Sosial

Akses pangan berdasarkan dimensi akses sosial memiliki beberapa indikator, antara lain dukungan sosial dan tingkat pendidikan. Berdasarkan kedua indikator tersebut akses pangan rumah tangga dibagi menjadi tiga kategori, yaitu akses pangan rendah, akses pangan sedang, dan akses pangan tinggi.

Dukungan sosial merupakan salah satu indikator kerawanan pangan tingkat rumah tangga berdasarkan dimensi akses sosial. Dukungan sosial merupakan suatu pertolongan baik berupa pemberian bantuan maupun pemberian pinjaman, baik dari keluarga/kerabat, tetangga, teman, maupun dari pemerintah, dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Berdasarkan dukungan sosial, akses pangan rumah tangga di Desa Grogol rata-rata adalah tinggi (53,85%).

Berdasarkan BPS (1992), tingkat pendidikan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori pendidikan dasar (TK/Sederajat dan SD/Sederajat), pendidikan menengah (SLTP/Sederajat dan SLTA/Sederajat), dan pendidikan tinggi (PT/Akademi). Pengkategorian akses pangan rumah tangga berdasarkan tingkat pendidikan dikategorikan berdasarkan kategori pendidikan yang dilakukan oleh BPS tersebut. Berdasarkan penggolongan tersebut, akses pangan rumah tangga dimensi sosial mayoritas responden tergolong dalam kategori akses pangan rendah (95,38%). Kriteria subkomposit akses pangan berdasarkan dimensi sosial menunjukkan bahwa hampir separuh responden (47,7%) memiliki akses pangan sedang.

Komposit Akses Pangan

Komposit akses pangan ditentukan berdasarkan gabungan dari ketiga dimensi akses pangan (subkomposit akses fisik, subkomposit akses ekonomi, dan subkomposit akses sosial). Tabel 4 menunjukkan sebaran kriteria akses pangan rumah tangga responden berdasarkan subkomposit kriteria tersebut.

Tabel 4. Kriteria komposit akses pangan rumah tangga

Kriteria Subkomposit akses pangan rumah tangga		Kriteria Komposit Akses Pangan Rumah Tangga							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Kriteria Akses Ekonomi	Rendah	3	**100.00**	38	**80.85**	0	0.00	41	**63.08**
	Sedang	0	0.00	7	14.89	6	40.00	13	20.00
	Tinggi	0	0.00	2	4.26	9	**60.00**	11	16.92
	Total	3	100.00	47	100.00	15	100.00	65	100.00
Kriteria Akses Fisik	Rendah	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	Sedang	0	0.00	0	0.00	0	0.00	0	0.00
	Tinggi	3	**100.00**	47	**100.00**	15	**100.00**	65	**100.00**
	Total	3	100.00	47	100.00	15	100.00	65	100.00
Kriteria Akses Sosial	Rendah	3	**100.00**	2	4.26	0	0.00	5	7.69
	Sedang	0	0.00	24	**51.06**	7	46.67	31	**47.69**
	Tinggi	0	0.00	21	44.68	8	**53.33**	29	44.62
	Total	3	100.00	47	100.00	15	100.00	65	100.00
Total		3	4,61	47	**72,31**	15	23,08	65	100,00

Berdasarkan rumus interval (Slamet 1993), diperoleh tiga kategori komposit akses pangan rumah tangga, yaitu akses pangan rendah (29-43), akses pangan sedang (44-57), dan akses pangan tinggi (58-71). Tabel 4 menunjukkan bahwa dari ketiga subkomposit akes pangan, Desa Grogol memiliki akses pangan sedang (72,31%). Apabila suatu rumah tangga mempunyai akses pangan sedang maka resiko kerawanan pangan tingkat rumah tangga sedang.

Hubungan Akses Pangan dengan *Food Coping Strategy*

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *food coping strategy* dengan akses pangan (p>0,05) (Lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat akses pangan rumah tangga tidak menjamin pelaksanaan *food coping strategy* terhadap keluarga tersebut.

Hubungan *Food Coping Strategy* dengan Tingkat Kecukupan Konsumsi Energi

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *food coping strategy* dengan tingkat kecukupan energi ($p>0,05$) (Lampiran 1). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *food coping strategy* tidak menjamin kecukupan energi keluarga akan tercukupi.

Hubungan Akses Pangan dengan Tingkat Kecukupan Konsumsi Energi

Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa akses pangan berhubungan positif dengan konsumsi energi ($p<0,05$) (Lampiran 1). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi akses pangan suatu rumah tangga maka semakin tinggi pula tingkat kecukupan konsumsi anggota rumah tangga tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik keluarga nelayan meliputi besar keluarga 38.46% memiliki jumlah keluarga 5-6 orang, pendidikan baik kepala keluarga maupun istri berada pada tingkat pendidikan dasar, sedangkan pengeluaran total keluarga perbulan sebesar Rp 1.020.919,23. Tingkat kecukupan energi sebesar 53.85% termasuk ke dalam kategori cukup. Tingkat *food coping strategy* keluarga nelayan berada pada kategori rendah dan sedang; akses pangan rumah tangga tergolong dalam kategori sedang; sedangkan tingkat kecukupan energi berada kategori cukup. *Food coping strategy* dengan akses pangan tidak berhubungan nyata. Tidak ada hubungan antara *food coping strategy* dengan tingkat kecukupan energi sedangkan antara akses pangan dengan tingkat kecukupan energi terdapat hubungan positif.

Saran

Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai *coping stratagy* dan akses pangan pda situasi yang berbeda. Diharapkan pemerintah lebih memperhatikan sistem ketahanan pangan sampai tingkat rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2007. Social support. http://en.wikipedia.org/wiki/Social_support. [9 Feb 2008].

Badan Pusat Statistik. 1992. Bahan-bahan Penyusunan Indikator Kesejahteraan Rakyat. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Kartika TWW. 2005. Analisis coping strategy dan ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Majasih Kecamatan Suyeg Kabupaten Indramayu [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Pambudy NM. 2004. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII : Menjembatani Kesenjangan dan Akses Pangan. Jakarta: LIPI.

Papalia DE dan Olds SW. 1981. Human Development. USA: Mc Graw-Hill.

Pemerintah Kabupaten Cirebon. 2005. Potensi Desa. Cirebon: Badan Pemberdayaan Masyarakat.

Usfar AA. 2002. Household coping strategies for food security in Indonesia and the relation to nutritional status : a comparison before and after the 1997 economic crisis. Beuren: Verlag Grauer.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil uji korelasi *Spearman* (SPSS 13.0)

Correlations

			Food Coping Strategy	Kriteria Akses Pangan	Kriteria Tingkat Kecukupan Energi
Spearman's rho	Food Coping Strategy	Correlation Coefficient	1,000	-,025	,071
		Sig. (2-tailed)	.	,842	,572
		N	65	65	65
	Kriteria Akses Pangan	Correlation Coefficient	-,025	1,000	,289(*)
		Sig. (2-tailed)	,842	.	,020
		N	65	65	65
	Kriteria Tingkat Kecukupan Energi	Correlation Coefficient	,071	,289(*)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,572	,020	.
		N	65	65	65

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).